E-ISSN: 3025-0994
Halaman 641-651
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris dalam Cerpen Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam? Karya Sasti Gotama

Huliya Dewi[1], Amirullah[2], Abriel Hidayat[3], Farel Agus Prasetyo[4], Desy Auliya[5], Anisa Fajriana Oktasari[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: desyauliya2712@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis cerita pendek merupakan salah satu keterampilan literasi yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur, serta menghasilkan tulisan yang kohesif dan koheren. Media gambar berseri sebagai media pembelajaran visual dinilai mampu memberikan stimulus konkret yang membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan dari basis data Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional terakreditasi, kemudian dianalisis melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, sintesis, dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media gambar berseri terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang signifikan. Media ini juga berkontribusi terhadap pengembangan ide, kreativitas, serta kohesi dan koherensi cerita, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Keberhasilan penggunaan media gambar berseri dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan media dengan strategi pembelajaran yang tepat, kualitas media yang digunakan, karakteristik dan jenjang kelas siswa, serta pendekatan pedagogis yang menyertainya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri merupakan media pembelajaran visual yang efektif dan relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa, namun penggunaannya perlu dipadukan dengan strategi pedagogis yang sesuai agar hasil pembelajaran menjadi lebih optimal dan komprehensif.

Kata Kunci: Media Gambar Berseri, Menulis Cerita Pendek, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kajian Literatur, Keterampilan Menulis

Abstract

Short story writing is an important literacy skill in Indonesian language learning, but many students still experience difficulties in developing ideas, organizing plots, and producing cohesive and coherent writing. Picture series as a visual learning medium is considered capable of providing concrete stimuli that help students overcome these obstacles. This study aims to analyze and describe the results of previous research on the effectiveness of using picture series in improving students' short story writing skills in Indonesian language learning. The study used a qualitative approach with a literature review method through searching for relevant scientific articles from Google Scholar, Garuda, and accredited national journal databases, then analyzed through a process of identification, selection, evaluation, synthesis, and qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that picture series media is proven to be effective in improving students' short story writing skills, marked by a significant increase in average scores and classical completion. This media also contributes to the development of ideas, creativity, and story cohesion and coherence, while increasing students' learning motivation. The success of using picture series media is influenced by the teacher's competence in integrating the media with appropriate learning strategies, the quality of the media used, the characteristics and grade levels of students, and the accompanying pedagogical approach. Based on these findings, it can be concluded that image series media is an effective and relevant visual learning medium for improving students' short story writing skills. However, its use needs to be combined with appropriate pedagogical strategies for optimal and comprehensive learning outcomes.

Keywords : Image Series Media, Short Story Writing, Indonesian Language Learning, Literature Review, Writing Skills

PENDAHULUAN

Realisme magis merupakan salah satu mode naratif yang paling berpengaruh dalam lanskap sastra kontemporer dunia. Istilah *magical realism* pertama kali diperkenalkan oleh kritikus seni Jerman Franz Roh pada tahun 1925 untuk mendeskripsikan kecenderungan baru dalam seni lukis pasca-ekspresionisme Jerman yang merepresentasikan realitas dengan cara tak biasa (Faris, 2004). Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol, istilah tersebut diadopsi oleh para penulis dan kritikus Amerika Latin sejak dekade 1940-an sebagai cara untuk menamai dan memvalidasi literatur Amerika Latin yang otentik (Faris, 2004). Lebih dari sekadar aliran geografis, realisme magis kemudian berkembang menjadi mode naratif global mencakup karya-karya dari Eropa, Amerika Utara, Afrika, hingga Asia yang secara konsisten hadir sebagai medium ekspresi budaya-budaya pascakolonial yang mengangkat kembali suara-suara marginal, tradisi yang terpendam, dan sastra yang sedang tumbuh (Faris, 2004).

Sebagai pendekatan dalam studi sastra kontemporer, realisme magis menawarkan kerangka analisis yang produktif karena kemampuannya mendudukkan elemen supranatural di dalam representasi realis tanpa membatalkan salah satunya. Berbeda dari fiksi fantasi yang membangun semesta tersendiri di luar kenyataan, dan berbeda pula dari fiksi horor yang

mengandalkan ketakutan terhadap yang tak dikenal, realisme magis menegaskan bahwa unsur magis tumbuh organik dari dalam dunia nyata bukan sebagai anomali, melainkan sebagai bagian integral dari realitas yang dialami (Faris, 2004). Fungsi kritis inilah yang menjadikan realisme magis relevan untuk membaca karya-karya sastra yang berakar pada kepercayaan lokal, mitos, dan warisan budaya masyarakat tertentu, termasuk Indonesia.

Kontribusi paling sistematis terhadap teori realisme magis diberikan oleh Wendy B. Faris melalui karyanya *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative* (2004). Dalam karya tersebut, Faris mengidentifikasi lima karakteristik utama yang menandai sebuah teks sebagai karya realisme magis. Pertama, *the irreducible element*, yaitu kehadiran elemen magis yang tidak dapat direduksi menjadi penjelasan rasional atau empiris semata. Kedua, *the phenomenal world*, bahwa dunia naratif yang dibangun tetap berpijak pada realitas fenomenal teks tidak sepenuhnya meninggalkan representasi dunia nyata. Ketiga, *unsettling doubts*, yakni teks menggoyahkan keraguan pembaca tentang cara kerja realitas, menciptakan ambiguitas apakah peristiwa magis sebaiknya ditafsirkan secara literal atau figuratif. Keempat, *merging realms*, berupa penggabungan dua atau lebih ranah yang biasanya terpisah misalnya dunia manusia dengan dunia arwah, dunia masa kini dengan masa lampau. Kelima, *disruptions of time, space, and identity*, yaitu narasi mengacaukan gagasan konvensional tentang waktu, ruang, dan identitas individu maupun kolektif. Kelima karakteristik ini bersifat saling mendukung dan tidak harus hadir secara serentak dalam sebuah teks untuk dapat dikategorikan sebagai karya realisme magis (Faris, 2004).

Relevansi kajian realisme magis dalam konteks sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kekayaan tradisi kepercayaan lokal, mitos, dan mistisisme yang telah lama menjadi substrat budaya masyarakat Nusantara. Sejumlah peneliti telah mencatat bahwa karya-karya sastrawan Indonesia seperti Danarto, Seno Gumira Ajidarma, Eka Kurniawan, dan Ayu Utami merepresentasikan kecenderungan realisme magis yang khas memadukan kepercayaan masyarakat etnik, legenda, dan folklore dengan narasi realis yang berpijak pada kehidupan sosial kontemporer (Mulia, 2016; Pamungkas et al., 2022). Sundusiah (2015) bahkan menegaskan bahwa realisme magis Danarto dan Gabriel García Márquez memiliki titik temu yang signifikan dalam hal penghadiran unsur magis yang tidak terpisahkan dari realitas keseharian, kendati keduanya berangkat dari konteks budaya yang berbeda. Kemunculan karya-karya tersebut membuktikan bahwa realisme magis bukan sekadar mode impor dari sastra Barat, melainkan telah berakar dan bertransformasi sesuai dengan kepekaan budaya lokal Indonesia.

Kajian realisme magis dalam sastra Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir, dengan mayoritas penelitian berfokus pada genre novel. Mulia (2016) menganalisis novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami dan menemukan bahwa kelima karakteristik realisme magis Faris hadir secara koheren di dalam teks, dengan eksistensi mitos Jawa sebagai fondasi naratifnya. Pamungkas et al. (2022) mengkaji novel *Sang Nyai 3* karya Budi Sardjono dan berhasil menunjukkan keterkaitan antara unsur magis dengan konstruksi identitas perempuan dalam tradisi Jawa. Puja et al. (2024) menganalisis novel *Mustika Zakar Celeng* dan mengungkap bagaimana narasi realisme magis membangun mitos lokal melalui kelima elemen Faris secara kompleks. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan produktivitas teori Faris sebagai alat analisis terhadap novel Indonesia,

sekaligus mengonfirmasi bahwa genre novel menjadi objek dominan dalam studi realisme magis di Indonesia.

Di luar novel, sejumlah penelitian juga telah menyentuh genre cerpen, meskipun masih dalam jumlah yang lebih terbatas. Ulhaq (2023) menganalisis cerpen *Manusia Kelelawar* karya Damhuri Muhammad dan menemukan bahwa kelima unsur realisme magis Faris hadir secara sinergis sebagai wahana kritik sosial terhadap ekploitasi satwa liar. Inzaghi et al. (2024) mengembangkan kajian lebih jauh dengan mengaplikasikan teori Faris pada medium film *Jagat Arwah* karya Ruben Adrian, yang membuktikan fleksibilitas konsep Faris melampaui batas teks verbal. Annisah dan Waliyudin (2024) menganalisis cerpen *Pernikahan Goib* karya ITS Zahra Chan Gacha dengan pendekatan yang serupa. Marzuki dan Sumiyadi (2021) mengkaji narasi realisme magis dalam cerpen *Kiai Genggong* karya Moh. Wan Anwar sebagai refleksi budaya mistisisme di Indonesia. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kajian realisme magis pada cerpen Indonesia tengah berkembang, namun cakupannya masih terkonsentrasi pada cerpen-cerpen yang telah mendapat perhatian luas dari media nasional ternama seperti Kompas, sementara cerpen-cerpen yang lahir dari pengarang daerah dan komunitas sastra lokal belum banyak mendapat perhatian akademis.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, dapat diidentifikasi sebuah celah penelitian yang signifikan. Pertama, secara kuantitatif, kajian realisme magis pada cerpen masih jauh tertinggal dibandingkan kajian pada novel. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada karya-karya sastrawan yang telah memperoleh pengakuan nasional dan internasional, sehingga karya-karya pengarang lokal yang berpijak pada lokalitas dan tradisi daerah tertentu belum banyak mendapat perhatian kritis. Ketiga, dan yang paling relevan bagi penelitian ini, cerpen *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam?* karya Sasti Gotama sebuah karya yang sarat dengan elemen magis dan berlatar budaya lokal belum pernah dikaji secara sistematis menggunakan kerangka teoritis Wendy B. Faris. Padahal, cerpen tersebut menawarkan kompleksitas naratif yang sangat memadai untuk dianalisis melalui kelima karakteristik realisme magis, mengingat hadirnya elemen-elemen supranatural yang berakar pada tradisi kepercayaan lokal, perpaduan antara dunia nyata dan dunia lain, serta permainan waktu dan identitas yang menjadi ciri khasnya. Kosongnya ruang kajian ini tidak hanya menjadi urgensi akademis, tetapi juga kebutuhan untuk menegaskan bahwa karya sastra lokal memiliki kedalaman estetis dan intelektual yang setara dengan karya-karya yang telah lebih dahulu mendapat perhatian luas.

Bertolak dari kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik realisme magis Wendy B. Faris dalam cerpen *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam?* karya Sasti Gotama secara komprehensif. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada lima karakteristik yang dikonseptualisasikan oleh Faris (2004), yaitu (1) *the irreducible element* yaitu kehadiran elemen magis yang tidak dapat dijelaskan secara empiris dalam teks cerpen; (2) *the phenomenal world* adalah keterikatan narasi pada representasi dunia fenomenal yang konkret dan terasa nyata; (3) *unsettling doubts* merupakan ambiguitas yang ditimbulkan teks sehingga pembaca dihadapkan pada ketidakmampuan menentukan batas antara yang nyata dan yang magis; (4) *merging realms* yaitu penggabungan ranah-ranah yang lazimnya terpisah, seperti ranah kehidupan dan kematian, atau ranah manusia dan makhluk lain; serta (5) *disruptions of time, space, and*

identity ialah cara narasi mengacaukan konsepsi konvensional tentang waktu, ruang, dan identitas di dalam teks.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian realisme magis di Indonesia dengan memperluas objek kajian dari karya-karya yang telah mapan secara kanonis menuju cerpen-cerpen lokal yang belum banyak dikaji. Dengan mendudukkan karya Sasti Gotama dalam kerangka teori Faris, penelitian ini sekaligus memverifikasi validitas dan daya jangkau teori tersebut dalam menganalisis karya sastra Indonesia kontemporer yang berakar pada tradisi dan kepercayaan lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengajar sastra Indonesia yang hendak memperkenalkan pendekatan realisme magis dalam pembelajaran analisis teks, terutama dalam konteks apresiasi dan kajian cerpen Indonesia mutakhir. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi perhatian akademik yang lebih luas terhadap karya-karya pengarang lokal, yang selama ini sering kali luput dari radar studi sastra formal.

Urgensi penelitian ini juga tidak lepas dari posisi cerpen sebagai genre yang memiliki keleluasaan estetis tersendiri dalam mengeksplorasi elemen-elemen realisme magis secara terkompresi dan intensif. Berbeda dari novel yang memiliki ruang naratif yang lebih luas, cerpen menuntut kepadatan dan ketepatan dalam menghadirkan elemen magis di tengah narasi yang singkat. Kemampuan Sasti Gotama sebagai pengarang lokal dalam menghadirkan kerumitan naratif yang mencirikan realisme magis di dalam format cerpen menjadikan karya ini tidak hanya menarik dari sisi estetis, tetapi juga dari sisi analitis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi realisme magis di Indonesia, tetapi juga menegaskan posisi cerpen lokal sebagai objek yang layak dan produktif dalam kajian sastra ilmiah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual (*textual analysis*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena sastra yang bersifat verbal dan kontekstual, bukan mengukur variabel secara statistik (Moleong, 2018; Sugiyono, 2018). Objek penelitian adalah cerpen *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam* karya Sasti Gotama sebagai sumber data utama, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, narasi, dan peristiwa yang mengandung karakteristik realisme magis berdasarkan teori Wendy B. Faris (2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Pembacaan dilakukan secara intensif dan berulang untuk memahami teks secara menyeluruh, dilanjutkan dengan pembacaan terfokus menggunakan lima karakteristik realisme magis Faris sebagai panduan seleksi data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang dibantu tabel klasifikasi data berisi kolom nomor data, kutipan, konteks naratif, kategori karakteristik Faris, dan keterangan analitik (Ratna, 2004; Endraswara, 2015).

Teknik analisis data mengacu pada lima karakteristik realisme magis Faris (2004), yaitu (1) *the irreducible element*, (2) *the phenomenal world*, (3) *unsettling doubts*, (4) *merging realms*, dan (5) *disruptions of time, space, and identity*. Tahapan analisis meliputi:

pembacaan teks secara intensif, identifikasi data yang relevan, klasifikasi data ke dalam lima karakteristik Faris, penafsiran makna data secara hermeneutik, dan penarikan simpulan. Keseluruhan proses dilaksanakan secara siklikal dan refleksif sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris, ditemukan bahwa cerpen Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam? karya Sasti Gotama merepresentasikan berbagai karakteristik realisme magis melalui penghadiran peristiwa-peristiwa yang melampaui logika rasional, tetapi tetap diterima sebagai bagian dari realitas naratif. Temuan penelitian menunjukkan keberadaan unsur The Irreducible Element, Phenomenal World, Unsettling Doubts, Merging Realms, serta Disruptions of Time, Space, and Identity. Kelima unsur tersebut diringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel Sintesis Temuan Realisme Magis Wendy B. Faris *Berdasarkan Lima Karakteristik Wendy B. Faris (2004)*

Unsur Realisme Magis Wendy B. Faris	Data Temuan Utama	Interpretasi
The Irreducible Element (TIE)	Perasukan Ken Dedes, hantu masa depan, kesadaran pascakematian, hantu Hujan	Kehadiran unsur supranatural diterima sebagai bagian dari realitas cerita dan tidak dijelaskan secara rasional.
Phenomenal World (PW)	Ritual Tionghoa, ritual Jawa, Sungai Buriganga, Avijit Roy	Dunia realistis dibangun melalui representasi budaya, sejarah, dan kondisi sosial yang autentik.
Unsettling Doubts (UD)	Keraguan narator, kecelakaan Hana, firasat, "Ini pertolongan Tuhan"	Narasi mempertahankan ambiguitas antara penjelasan rasional dan supranatural sehingga menimbulkan keraguan interpretatif.
Merging Realms (MR)	Perasukan Ken Dedes, narator mati, hantu dan manusia berbagi ruang	Terjadi peleburan antara dunia hidup dan mati, masa lalu dan masa kini, serta realitas fisik dan mental.
Disruptions of Time, Space, and Identity (DTSI)	Hantu masa depan, pembekuan waktu, identitas ganda, wajah retak	Narasi mendistorsi batas waktu, ruang, dan identitas sehingga realitas menjadi tidak stabil.

1. The Irreducible Element (TIE)

Kehadiran the irreducible element dalam cerpen *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam?* menempati posisi sentral dalam pembentukan realisme magis. Menurut Faris (2004), unsur ini merujuk pada fenomena supranatural yang diterima sebagai bagian dari realitas naratif tanpa penjelasan rasional. Dalam cerpen yang dikaji, unsur tersebut tampak melalui perasukan roh Ken Dedes, kemampuan berbahasa Belanda yang muncul secara tiba-tiba, narasi orang mati yang tetap menjadi subjek persepsi aktif, serta transformasi benda tanpa sebab empiris yang jelas. Fenomena-fenomena tersebut tidak diposisikan sebagai mimpi atau halusinasi, melainkan sebagai kenyataan yang diterima oleh dunia cerita.

Fungsi the irreducible element tidak hanya menghadirkan efek magis, tetapi juga menjadi sarana kritik epistemologis. Perasukan roh membuka akses terhadap memori sejarah yang berada di luar narasi resmi, sedangkan narasi orang mati memberi ruang bagi suara yang umumnya dibungkam dalam struktur sosial. Melalui strategi tersebut, teks mendekonstruksi hierarki kebenaran yang selama ini didominasi oleh otoritas formal dan menawarkan kemungkinan hadirnya sumber pengetahuan alternatif melalui jalur supranatural.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulhaq (2023), Inzaghi dkk. (2024), dan Suwandana dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa the irreducible element berfungsi sebagai media kritik sosial sekaligus representasi sistem kepercayaan lokal. Namun, penelitian ini menemukan fungsi yang lebih spesifik, yaitu penggunaan unsur supranatural sebagai mekanisme dekonstruksi sejarah resmi. Dengan demikian, the irreducible element tidak hanya menjadi penanda realisme magis, tetapi juga berperan sebagai instrumen kritik terhadap konstruksi kebenaran yang mapan dalam masyarakat.

2. The Phenomenal World (PW)

The phenomenal world merujuk pada dunia empiris yang dibangun secara realistis sehingga menjadi landasan bagi munculnya unsur-unsur magis (Faris, 2004). Dalam cerpen yang dikaji, dunia fenomenal dibentuk melalui detail budaya dan sejarah yang konkret, seperti ritual pemakaman Tionghoa-Indonesia, tradisi kematian Jawa, prosedur kerja pembersih tempat kejadian perkara, serta referensi terhadap peristiwa historis pembunuhan Avijit Roy di Bangladesh. Detail-detail tersebut menciptakan kesan realitas yang kuat sekaligus memperkuat kredibilitas peristiwa magis yang hadir dalam cerita.

Lebih dari sekadar latar, dunia fenomenal berfungsi sebagai media kritik sosial dan budaya. Simbol-simbol budaya yang digunakan menghadirkan ironi serta refleksi terhadap relasi kuasa, moralitas, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, realisme dalam teks tidak hanya menjadi fondasi estetis, tetapi juga sarana penyampaian kritik yang bekerja secara implisit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pamungkas dkk. (2022), Puja dkk. (2024), dan Yudono (2023) yang menunjukkan bahwa dunia fenomenal berperan sebagai ruang artikulasi nilai-nilai sosial dan budaya. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dunia fenomenal dibangun melalui pertemuan berbagai sistem budaya secara simultan, sehingga menghasilkan lapisan makna yang lebih kompleks dibandingkan representasi budaya tunggal yang banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

3. Unsettling Doubts (UD)

Menurut Faris (2004), unsettling doubts muncul ketika pembaca maupun tokoh tidak dapat menentukan secara pasti apakah suatu peristiwa bersifat rasional atau supranatural. Dalam cerpen yang dikaji, keraguan tersebut dibangun melalui narator yang terus-menerus mempertanyakan pengalamannya sendiri, ingatan yang tidak sepenuhnya dapat dipercaya, serta peristiwa-peristiwa yang selalu berada di antara kemungkinan logis dan magis. Akibatnya, pembaca tidak memperoleh kepastian mengenai status ontologis berbagai fenomena yang terjadi.

Keraguan yang dibangun teks tidak hanya bekerja pada tingkat pembaca, tetapi juga dialami oleh tokoh dan narator. Ambiguitas tersebut menciptakan ruang interpretasi yang terbuka sekaligus mempertanyakan dominasi satu rezim kebenaran atas yang lain. Dengan menolak memberikan jawaban final, teks mengajak pembaca untuk mempertimbangkan keberadaan berbagai perspektif dalam memahami realitas.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Aghnia dan Qadriani (2021), Suprapti dkk. (2024), serta Ma'shumah dkk. (2022) yang menempatkan unsettling doubts sebagai sumber ambiguitas dalam realisme magis. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa keraguan tidak hanya beroperasi pada level pembaca, melainkan juga secara simultan pada level narator, tokoh, dan institusi sosial dalam cerita. Temuan tersebut memperlihatkan kompleksitas struktur ambiguitas dalam realisme magis Indonesia kontemporer.

4. Merging Realms (MR)

Merging realms mengacu pada peleburan dua atau lebih ranah yang dalam logika realis biasanya dipisahkan secara tegas (Faris, 2004). Dalam cerpen yang dikaji, peleburan tersebut tampak melalui kehadiran narator yang telah meninggal tetapi tetap mampu mengamati dunia sekitarnya, interaksi antara manusia dan hantu dalam situasi sehari-hari, serta pengalaman masa lalu yang hadir kembali secara fisik dalam kehidupan tokoh masa kini. Akibatnya, batas antara hidup dan mati, masa lalu dan masa kini, maupun realitas fisik dan mental menjadi tidak lagi stabil.

Peleburan berbagai ranah tersebut menunjukkan bahwa dunia cerita tidak tunduk sepenuhnya pada logika rasional modern. Sebaliknya, teks mengadopsi cara pandang yang mengakui hubungan berkelanjutan antara manusia, ingatan, dan dunia spiritual. Dalam konteks ini, realisme magis berfungsi sebagai representasi kosmologi lokal yang memandang berbagai dimensi kehidupan sebagai sesuatu yang saling terhubung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Puja dkk. (2024), Inzaghi dkk. (2024), dan Suwandana dkk. (2023) yang mengidentifikasi peleburan ranah manusia dan supranatural dalam karya-karya realisme magis Indonesia. Namun, penelitian ini menemukan bahwa peleburan tidak hanya berlangsung pada satu dimensi, melainkan terjadi secara simultan pada berbagai sumbu, seperti hidup-mati, masa lalu-masa kini, dan mental-fisik. Kompleksitas tersebut menunjukkan karakter khas realisme magis dalam cerpen yang dikaji.

5. Disruptions of Time, Space, and Identity (DTSI)

Disruptions of time, space, and identity merujuk pada gangguan terhadap stabilitas waktu, ruang, dan identitas yang menjadi dasar pengalaman manusia (Faris, 2004). Dalam cerpen yang dikaji, gangguan tersebut tampak melalui pengalaman tokoh yang melampaui batas temporal, ruang yang tidak lagi tunduk pada hukum fisik, serta identitas yang berubah

dan berlapis. Perubahan identitas bahkan hadir dalam bentuk fisik yang konkret, sehingga batas antara diri yang lama dan diri yang baru menjadi kabur.

Disrupsi tersebut menunjukkan penolakan terhadap konsep identitas tunggal dan realitas yang sepenuhnya linear. Masa lalu terus hadir dalam masa kini, ruang dapat ditembus oleh pengalaman supranatural, dan identitas tidak lagi dipahami sebagai kategori yang tetap. Melalui strategi ini, teks mengungkapkan bahwa pengalaman manusia bersifat cair dan terus mengalami negosiasi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Puja dkk. (2024), Suprapti dkk. (2024), dan Yudono (2023) yang menempatkan disrupsi waktu, ruang, dan identitas sebagai ciri penting realisme magis. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya disrupsi identitas yang bersifat fisik-literal, bukan sekadar metaforis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerpen yang dikaji tidak hanya menggunakan DTSI sebagai perangkat naratif, tetapi juga sebagai pernyataan ontologis mengenai ketidakstabilan identitas manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan media ini mampu membantu siswa mengembangkan ide, merangsang kreativitas, serta meningkatkan kualitas struktur narasi yang dihasilkan. Keberhasilan penerapan media gambar berseri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, kualitas media yang digunakan, karakteristik siswa, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebagai media visual, gambar berseri memiliki kelebihan dalam kemudahan penggunaan dan aksesibilitasnya, namun tetap memiliki keterbatasan sehingga perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Dengan demikian, media gambar berseri layak digunakan dan dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru, peneliti, dan pengembang media pembelajaran disarankan untuk terus mengembangkan media gambar berseri yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar efektivitas pembelajaran menulis cerita pendek dapat ditingkatkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, N., Suharno, & Chrysti Suryandari, K. (2023). Exploration: Creative Thinking Skills In Writing Essays Media-Based Image Series. *International Journal Of Elementary Education*, *7*(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.23887/Ijee.V7i1.54095

Bezemer, J. (2024). What Modes Can And Cannot Do: *Affordance* In Gunther Kress's Theory Of Sign Making. *Text & Talk*, *44*(4), 493–510. Https://Doi.Org/10.1515/Text-2022-0055

Dwi Novri Asmara, Antik Estika Hader, & Mia Sartika Sari. (2023). PENGARUH MEDIA GAMBAR SERI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SEDERHANA MUATAN BAHASA INDONESIA KELAS III SDN DESA TANJUNG PUTUS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(3), 1060–1071. Https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V9i3.1575

Edy Sucanto. (2025). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, *12*(1), 1–12. Https://Doi.Org/10.64540/D9x5bp36

Erniwati, E., Mertosono, S. R., Rofiqoh, R., & Gente, R. A. (2022a). Picture Series In Teaching Writing Skills: A Literature Review. *Premise: Journal Of English Education*, *11*(3), 679. Https://Doi.Org/10.24127/Pj.V11i3.5848

Gelu, A., & Ellianawati, E. (2024). Application Of Pedagogical Content Knowledge (PCK) On Magnetic Materials Assisted By Flash Player Media To Improve Student Learning Outcomes And Activeness. *Physics Communication*, *8*(1), 25–29. Https://Doi.Org/10.15294/Physcomm.V8i1.43918

Giorgis, C., & Johnson, N. J. (2022a). "It's A Radical Decision Not To Use Words": Partnering With Wordless Picture Books To Enhance Reading And Writing. *Middle School Journal*, *53*(4), 13–19. Https://Doi.Org/10.1080/00940771.2022.2095603

Halawa, N., Lisaria Zalukhu, Merci Lestariani Lahagu, & Junius Laoli. (2023). Improving Students' Short Story Writing Skills: A Study On The Effects Of Problem Based Learning With Image Media. *International Journal Of Contemporary Studies In Education (IJ-CSE)*, *2*(2), 137–148. Https://Doi.Org/10.56855/Ijcse.V2i2.496

Husnaeni Amelia Fatimah, Alya Zalfa Annisa, Amanda Seftiyani, & Siti Jubaedah. (2025). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Padamu Negeri*, *2*(4), 106–112. Https://Doi.Org/10.69714/9zp8gg36

Ilyas, W. S., Iriawan, S. B., Johani, E., & Ershofa. (2024). PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 202–213. Https://Doi.Org/10.58988/Almubtadi.V2i1.388

INDRIYATI, S. (2021). PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PRODUKTIF. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(2), 154–162. Https://Doi.Org/10.51878/Language.V1i2.686

Julia, C., Indihadi, D., & Suryana, Y. (2024a). Using Image Series As Media In Narrative Text Writing Skills In 5 Level Of Elementary School. *CAHAYA PENDIDIKAN*, *9*(2), 145–154. Https://Doi.Org/10.33373/Chypend.V9i2.5423

Lestari, E. R. P. (2021). Serial Image Media For Writing Narrative Text Skills. *LADU: Journal Of Languages And Education*, *1*(2), 79–88. Https://Doi.Org/10.56724/Ladu.V1i2.54

Mariani, R., Novita, R., & Sari, S. M. (2023). Pemanfaatan Komik Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, *4*(3), 2881–2887. Https://Doi.Org/10.54373/Imeij.V4i3.664

Marlius Lahagu. (2023). Enhancing Student Learning Outcomes In Narrative Writing Through The Use Of Image Media. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, *2*(01), 6–9. Https://Doi.Org/10.63401/Jpvi.V2i01.129

Mbasi, Y. S., Timba, F. N. S., & Bunga, M. H. D. (2023). Efektivitas Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Dan Membaca Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDI Detuduli. *Journal On Education*, *5*(3), 9395–9405. Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V5i3.1808

Nabilah, K., Nurmahanani, I., & Rosmana, P. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Write Arround Berbantuan Media Gambar Seri Digital Berbasis Canva Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, *7*(2), 221–237. Https://Doi.Org/10.36088/Assabiqun.V7i2.5580

Nurwahyuni Nurwahyuni, & Belia Tama Heppi. (2025). Peningkatkan Minat Siswa Dalam Menulis Cerita Fiksi Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas V SDS Al Washliyah 31 Medan Labuhan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(2), 101–111. Https://Doi.Org/10.62383/Edukasi.V2i2.1354

Paul, J., Khatri, P., & Kaur Duggal, H. (2024). Frameworks For Developing Impactful Systematic Literature Reviews And Theory Building: What, Why And How? *Journal Of Decision Systems*, *33*(4), 537–550. Https://Doi.Org/10.1080/12460125.2023.2197700

Ploetzner, R., Berney, S., & Bétrancourt, M. (2021). When Learning From Animations Is More Successful Than Learning From Static Pictures: Learning The Specifics Of Change. *Instructional Science*, *49*(4), 497–514. Https://Doi.Org/10.1007/S11251-021-09541-W

Rahayuningsih, L., & Putrini R Harahap, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains Dan Terapan (INTERN)*, *2*(2), 85–93. Https://Doi.Org/10.58466/Intern.V2i2.1421

Resma, P. K. R. P. D., Maria Goreti Rini Kristiantari, & Dewi Anzelina. (2025). Creative Strategies In Indonesian Language Learning: Enhancing Elementary Students' Writing Skills Through Serial Picture Media And The Picture-And-Picture Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *9*(2), 336–344. Https://Doi.Org/10.23887/Jisd.V9i2.93094

Rozika, A., & R, S. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang. *Journal Of Education Language And Innovation*, *2*(3), 134–143. Https://Doi.Org/10.24036/Jeli.V2i3.53

SUWARDI, S. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI KATONGAN I. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *3*(3), 119–124. Https://Doi.Org/10.51878/Elementary.V3i3.2417

Wahono, S. S., & Afifah, K. (2022a). THE RECORD OF USING PICTURE SERIES TO DEVELOP STUDENTS' WRITING SKILLS. *English Review: Journal Of English Education*, *10*(3), 965–974. Https://Doi.Org/10.25134/Erjee.V10i3.6830

Wijayasir, U. E., & Astuti, T. (2025a). Serial Image Learning Media To Improve Fourth Grade Elementary School Students' Narrative Writing Skills. *Journal Of Education Research And Evaluation*, *9*(1), 25–34. Https://Doi.Org/10.23887/Jere.V9i1.90048